

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi adalah:

1. Dewi Dharma Irawan Willy Nahak (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum swasta nasional Yang Go Public”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah rasio yang terdiri dari NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum go public.

Variabel penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta

nasional go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.

2. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
3. Variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang go public pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.

2. Antariksa Yudhi Chandra (2013)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) pada bank pembangunan daerah di Indonesia”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia.

Variabel penelitian LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR sebagai variabel bebas sedangkan ROA sebagai variabel tergantungnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara "*purposive sampling*". Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.
2. Variabel LDR, IPR, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012. Dapat

disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko efisiensi secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan daerah di Indonesia sampel penelitian periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.

3. Variabel NPL, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit, dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan Daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada periode triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2012.

Persamaan antara peneliti sebelumnya yaitu yang pertama dan kedua dengan yang akan dilakukan dapat dilihat dari tabel 2.1

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA
PENELITIAN TERDAHULUDENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dewi Dharma Irawan Willy Nahak	Antariksa Yudhi Chandra	Penelitian sekarang
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO,
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Subyek penelitian	Bank Umum swasta nasional Yang Go Public	Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode penelitian	Triwulan I 2008 - triwulan IV 2011	Triwulan I 2009 - triwulan II 2012	Triwulan IV 2010 – Triwulan II 2013
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Dewi Dharma Irawan Willy Nahak (2012), Antariksa Yudhi Chandra (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Go Public

Menurut Totok budi Santoso, Sigit Triandaru (2006:285) *Go Public* adalah kegiatan yang dilakukan oleh emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Perusahaan yang sudah melakukan *Go Public* disebut perusahaan terbuka atau perusahaan public. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan yang

bersangkutan, besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya presentase saham yang dimiliki oleh para investor, secara mudah perusahaan yang sudah *Go Public* mudah dikenal oleh masyarakat, karena dibelakang nama perusahaan ditambah istilah “Tbk” (Terbuka), sedangkan dalam bahasa Inggris ditambah istilah “PLC” (public listed company).

2.2.2 Syarat-syarat *Go Public*

Sebelum menjadi perusahaan *Go Public*, perusahaan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (Totok Budi Santoso, Sigit Triandaru, 2006 : 287-288).

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dan melalui ***Go Public***.
2. Rencana ***Go Public*** tersebut dimintakan persetujuan kepada pemegang saham dan perusahaan anggaran dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen.
4. Mempersiapkan kelengkapan dokumen emisi.
5. Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
6. Penandatanganan perjanjian- perjanjian emisi.
7. Menyampaikan pernyataan pendaftaran beserta dokumen-dokumen kepada BAPEPAM.

2.2.3 Risiko dari Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank (business risk) adalah ketidakpastian tentang suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh oleh suatu bank, semakin besar pula kemungkinan risiko atau bunga yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan investor. Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya berasal dari sisi aktiva dan sisi pasiva. Risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisa dipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrument-instrumen likiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan

membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-116):

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketigayang di himpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat - alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana :

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva

DPK: Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

2. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas suatu bank. LDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan oleh bank sebagai

sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit kepada nasabah, sementara pendanaan kredit yang diberikan berasal dari dana masyarakat (giro, tabungan dan deposito) atau pihak ketiga lainnya.

Rumus Loan Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.
3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

(3)

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *LDR* dan *IPR*.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai :2007).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123) :

1. *Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyesuaian atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{total card penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (4)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur Tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \quad (5)$$

Dimana:

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

2. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (6)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).

2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \quad (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.3.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Risiko tingkat suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengetahui seberapa besar risiko yang dihadapi karena perubahan surat berharga.

Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Rumus IRR adalah :

$$IRR = \frac{\text{interest rata sensitivity asset}}{\text{interest rata sensitivity liability}} \times 100\% \quad (8)$$

Interest rate sensitivity asset : Total surat berharga + giro pada bank lain + kredit yang diberikan + penyertaan.

Interest rate sensitivity liability : total DPK + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk

jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{passiva valas}) + \text{selisih off balancesheet}}{\text{modal}} \times 100\% \quad (9)$$

Komponen aktiva valuta asing meliputi : Giro pada Bank Indonesia, *Deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing, aktiva tetap di kantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan ekseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif).

Komponen pasiva valuta asing terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus dibayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derifatif).

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *IRR dan PDN*.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Untuk menghitung risiko operasional digunakan rumus:

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (10)$$

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan, dan biaya-biaya lainnya.

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah *BOPO*.

2.2.4 Pengertian ROA

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih antara laba bersih yang diperoleh bank selama masa tertentu terhadap total aktiva.

ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Adapun kelemahan yang dirasakan dari penggunaan rasio-rasio dalam pengukuran kinerja keuangan yaitu angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak bisa berdiri sendiri, rasio-rasio tersebut akan berarti jika ada perbandingan dengan perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama atau dibandingkan dengan rasio industri, disamping itu juga diperlukan analisa kecenderungan dari tiap-tiap rasio dengan tahun sebelumnya (*time series*). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\% \quad (11)$$

2.2.5 Hubungan antara Risiko Usaha Dengan Pendapatan

Bank dalam menjembatani antara pemilik dana dan pemakai dana pasti akan menghadapi masalah ketidakpastian atau risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan kepada pilihan risiko yaitu antara risiko di satu pihak dan di pihak lain dalam kesempatan memperoleh pendapatan.

Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Bank harus selalu memperhatikan setiap keputusan yang diambil dan memperhatikan setiap risiko yang terkandung di dalamnya, agar keputusan tersebut memberikan keuntungan atau pendapatan bagi bank, bukan malah memberikan kerugian karena risiko yang terjadi.

2.2.6 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA

Dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.

Rasio yang umum digunakan dalam pengukuran dan perbandingan kinerja bank adalah ROE dan ROA. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena

itu, risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.6.1 Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga angsuran kredit semakin meningkat yang dapat digunakan sebagai sumber likuiditas, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi jika LDR meningkat berarti menunjukkan kredit yang disalurkan bank meningkat, sehingga pendapatan dan laba yang diperoleh bank meningkat serta ROA pun ikut meningkat. Dengan demikian hubungan LDR dengan ROA adalah positif.

2.2.6.2 Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas yang dihadapi bank rendah atau semakin kecil. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih

besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif.

2.2.6.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

2.2.6.4 Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga

risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif.

2.2.6.5 Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari

peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.6.6 Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas,

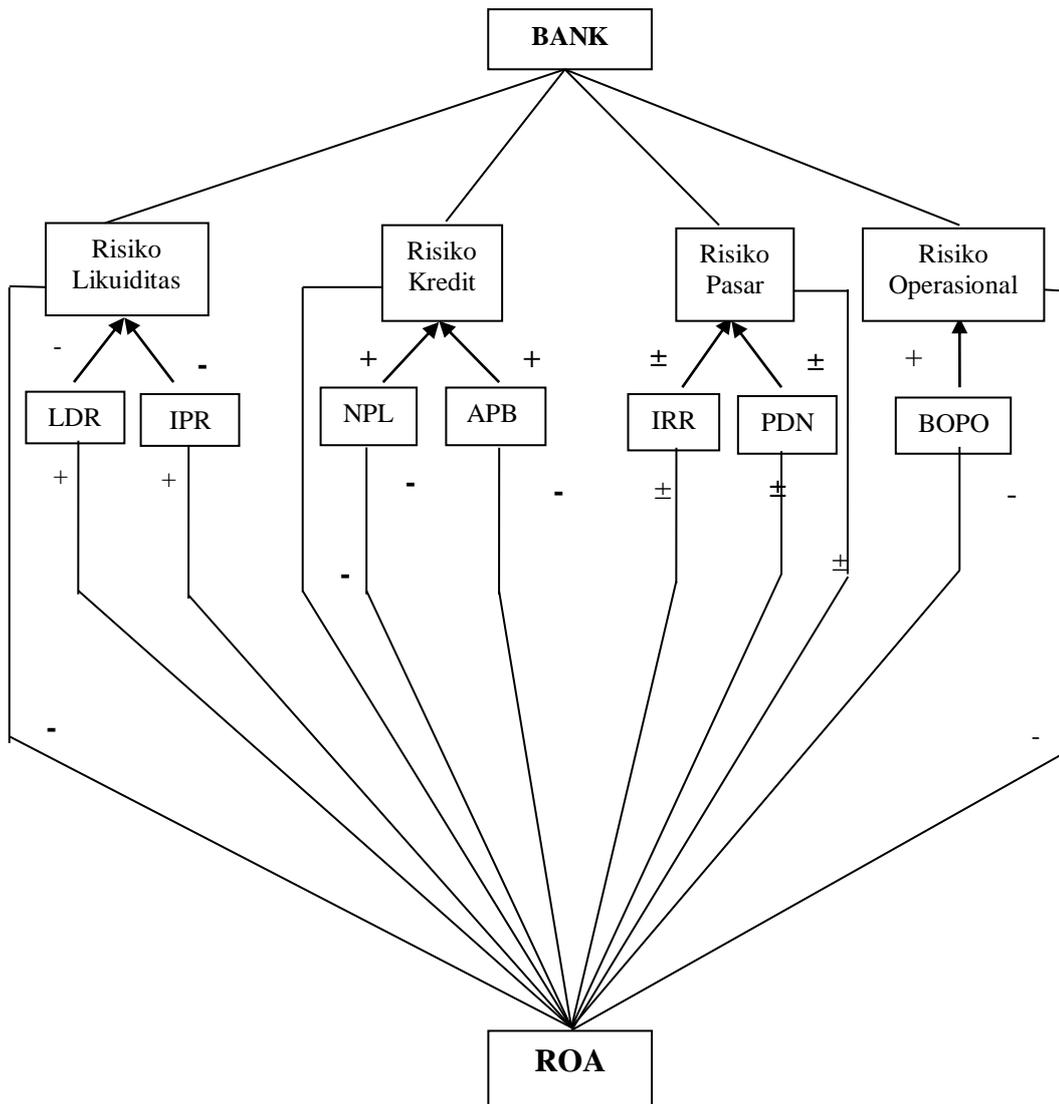
sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

2.2.6.7 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Kegiatan bisnis bank umum dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai sasaran bisnis yang diharapkan, walaupun sasaran yang dicapai oleh tiap bank itu berbeda tetapi ada satu sasaran yang sama yang harus dicapai oleh bank manapun, yaitu mendapat keuntungan yang layak. Sementara itu, kegiatan bank dalam

memperoleh keuntungan tidak boleh dilakukan tanpa memperhatikan risiko yang mungkin timbul dari kegiatan tersebut.

Dalam menjalankan bisnisnya, bank harus memperhatikan berbagai macam risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh, yang mana pengaruhnya tergantung pada besar kecilnya sumber penghasilan seperti penghasilan dari bunga kredit dan biaya operasional seperti bunga yang harus dibayar kepada para deposan. Dengan melihat kerangka pemikiran diatas dapat diketahui bahwa masing-masing risiko diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan bank :

1. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR
2. Risiko kredit diukur dengan rasio NPL dan APB
3. Risiko pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN.
4. Risiko operasional diukur dengan rasio BOPO.

Risiko-risiko diatas yang mempengaruhi kegiatan bank dalam mendapatkan keuntungan. Dimana keuntungan bank tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio ROA.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan melihat tingkat permasalahan yang telah diketahui dan teori- teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut, maka dapat diambil suatu hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, NPL, APB IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional *go public*.